



Pengaruh Penyuluhan Metode Small Group Discussion (SGD) terhadap Pengetahuan tentang Tb pada Pasien Dewasa

¹B. Rianto*, ²N. S. Effendi

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ners, STIKES Budi Luhur Cimahi

Email : sekretariat_rektoratbl@yahoo.com

Kata kunci :

Quasi eksperimen,
penyuluhan Metode
SGD,
Mann-Withney

Keywords :

*Quasi experiment, SGD
Method, ,
Mann-Withney*

Info Artikel:

Tanggal dikirim:
23 Februari 2020

Tanggal direvisi:
20 Maret 2020

Tanggal diterima :
20 Maret 2020

DOI Artikel:
10.33862/citradelima.
v4i1.94

Halaman: 1 - 6

Abstrak

Penyakit Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium*. Penyakit infeksi paru ini dapat menyebabkan kematian pada penderitanya. Berdasarkan data dari Dinas kesehatan tahun 2017 menyatakan bahwa kasus tuberkulosis cenderung semakin meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan metode *Small Group Discussion* (SGD) terhadap pengetahuan tentang tuberkulosis pada pasien dewasa di RSUD Sayang Cianjur. Metode penelitian ini menggunakan quasi eksperimen. kuesioner diberikan kepada responden sebelum dan setelah penyuluhan dilakukan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 orang, dengan jumlah sampel masing-masing kelompok 15 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan angket kuesioner kepada responden Selanjutnya dianalisa secara analitik yaitu menguji hipotesisi dengan uji *Mann-Withney*. Hasil analisa diperoleh nilai $p\text{ value } (0.012) < \alpha (0.05)$ maka disimpulkan terdapat pengaruh penyuluhan metode SGD terhadap peningkatan pengetahuan tentang TB pada pasien dewasa di DOTS RSUD Sayang Cianjur. Dari penelitian ini disarankan untuk menggunakan metode penyuluhan SGD untuk meningkatkan pengetahuan tentang TB karena metode ini cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

Influence of Counseling Small Group Discussion (SGD) Method on Tuberculosis on Adult Patien

Abstract

Tuberculosis is an infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium*. This lung infection disease can cause death in sufferers. The incidence of tuberculosis in developing countries like Indonesia tends to increase from year to year. Based on data at the Health Office in 2017 there were 78,689 cases of tuberculosis in West Java. In Cianjur there were 3578 cases of tuberculosis. Counseling is one of the efforts to increase knowledge. To get good results of knowledge, an appropriate counseling method is needed. The purpose of this study was to determine the effect of counseling on Small Group Discussion (SGD) methods on knowledge about tuberculosis in adult patients at RSUD Sayang Cianjur. This research method uses quasi experiment. Questionnaires were given to respondents before and after counseling. The population in this study were 30 people, with a total sample of 15 respondents in each group. Data collection is done by giving questionnaires to respondents in the form of multiple choice. given before and after counseling. The data in this study were analyzed descriptively to illustrate knowledge before and after counseling. Then it will be analyzed analytically by testing the hypothesis with the Mann-Withney test. The results of the analysis obtained $p\text{ value } (0.012)$ less than $\alpha (0.05)$, it was concluded that there is an influence of the counseling of the SGD method to increase knowledge about TB in adult patients in DOTS Hospital Cianjur. From this research it is recommended to use SGD extension methods to increase knowledge about TB because this method is quite effective in increasing knowledge.

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis atau yang sering disebut Tb Paru adalah infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Tb Paru merupakan masalah kesehatan, baik dari sisi angka kematian (mortalitas), angka kejadian penyakit (morbiditas), maupun diagnosis dan terapinya. Bersama dengan HIV/AIDS, malaria, Tb paru merupakan penyakit yang pengendaliannya menjadi komitmen global dalam program MDGs. Diperkirakan sekitar sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Pada tahun 2016, ada 10,4 juta kasus insiden Tb Paru yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Sekitar 95% kasus Tb Paru dan 96% kematian akibat Tb Paru di dunia terjadi pada negara-negara berkembang dan 75% penderita Tb Paru adalah kelompok usia produktif (15-50 tahun) termasuk kelompok usia dewasa. Dikategorikan sebagai usia dewasa menurut Depkes RI (2009) yaitu usia antara 26-45 tahun, sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) usia 18-65 tahun adalah usia disebut pemuda.

Di Indonesia jumlah kasus Tb Paru sebanyak 360.770, berdasarkan jenis kelamin jumlah kasus Tb paru pada tahun 2017 laki-laki lebih banyak dengan jumlah penderita 209.650, sedangkan perempuan jumlahnya 151.120 penderita. Di Jawa Barat insiden Tb Paru sebanyak 78.698, sedangkan di Jawa Tengah terdapat 42.272 penderita dan di Jawa Timur sebanyak 48.323 penderita Tb Paru (Kemenkes RI, 2017).

Peningkatan pengetahuan penderita Tb Paru dapat dilakukan dengan penyuluhan, penyuluhan dapat diberikan dengan berbagai media, misalnya ceramah, *Audio visual, power point, poster, Small Group Discussion*, dan lain-lain. Berkaitan dengan berbagai metode tersebut dimungkinkan terdapat perbedaan hasil dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Tb Paru.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 februari 2019 dengan melakukan wawancara langsung kepada 8 orang pasien Tb Paru yang berkunjung ke RSUD Sayang Cianjur, diperoleh hasil 5 orang tidak mengetahui tentang pengertian, tanda gejala, penularan Tb paru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Penyuluhan Metode *Small Group Discussion* (SGD) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Tb Pada Pasien Dewasa Di RSUD Sayang Cianjur?” . Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang Tb sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan metode *Small Group Discussion* (SGD), dan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan metode *Small Group Discussion* (SGD) terhadap peningkatan pengetahuan tentang Tb pada pasien dewasa di RSUD Sayang Cianjur.

METODE

Rancangan penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam,2013).

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan metode peneliti quasi eksperimen. Yaitu suatu penelitian eksperimen semu dimana peneliti memberikan perlakuan kepada kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol, yang sebelumnya akan dilakukan (*pretest*) lalu diberikan perlakuan, setelah itu dilakukan (*posttest*). Adapun bentuk rancangannya adalah sebagai berikut :

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
01	x1	02

Gambar 1. Design Penelitian

Keterangan :

01 = *Pretest*

X1 = Penyuluhan Metode SGD (kelompok intervensi)

02 = *Posttest*

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 orang, dengan jumlah sampel masing-masing kelompok 15 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan angket kuesioner kepada responden Selanjutnya dianalisa secara analitik yaitu menguji hipotesisi dengan uji *Mann-Withneyy*.

Analisis Univariat

Data yang telah didapat selanjutnya dianalisa menggunakan analisis univariat, tujuannya yaitu untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmojo, 2010). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan yaitu:

$$P = a/b \times 100\%$$

Gambar 2. Rumus Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Keterangan :

P = presentase.

a = jumlah jawaban yang benar.

b = jumlah pertanyaan.

Hasil perhitungan presentase kemudian dikelompokkan dalam standar objektif, yaitu :

- Kategori baik, jika jawaban responden benar 76-100%.
- Kategori cukup , jika jawaban responden benar 56-75%.
- Kategori kurang, jika jawaban responden benar $\leq 55\%$.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah analisa untuk mengetahui pengaruh pelatihan SGD terhadap pengetahuan responden. Uji yang digunakan adalah uji komparatif dua kelompok berpasangan data kategorik prinsip $2 \times (>K)$ yaitu uji Marginal Homoginity (supiyuddin 2012). Adapun kriteria ujinya yaitu:

Bila $p \text{ value} \geq (0,05)$ disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan penyuluhan metode *Small Group Discussion* (SGD) terhadap peningkatan pengetahuan tentang Tb pada pasien dewasa di RSUD Sayang Cianjur.

Bila $p \text{ value} < (0,05)$ disimpulkan ada perbedaan yang signifikan penyuluhan metode *Small Group Discussion* (SGD) terhadap peningkatan pengetahuan tentang Tb pada pasien dewasa di RSUD Sayang Cianjur, antara sebelum dan seteelah diberikan penyuluhan metode SGD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dengan metode SGD dan analisa bivariat yaitu mengetahui pengaruh penyuluhan metode SGD terhadap pengetahuan Tb. Dengan hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

a. Gambaran pengetahuan Tb pada pasien dewasa sebelum diberikan penyuluhan dengan metode SGD.

Tabel 1. Data distribusi pengetahuan Tb pada pasien dewasa sebelum diberikan penyuluhan dengan metode SGD.

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	4	25,7
Cukup	3	20,0
Baik	8	53,3
Total	15	100.0

Dari tabel 1 diatas diperoleh hasil penelitian pengetahuan tentang Tb pada pasien dewasa di RSUD Sayang Cianjur yaitu sebelum diberikan penyuluhan dengan metode SGD, sebagian besar yaitu 8 orang (53,3%) berpengetahuan baik, hampir setengahnya yaitu 4 orang (25,7%) berpengetahuan kurang, dan sebagian kecil yaitu 3 orang (20,0%) berpengetahuan cukup.



b. Gambaran pengetahuan Tb pada pasien dewasa setelah diberikan penyuluhan dengan metode SGD.

Tabel 2. Data distribusi pengetahuan Tb pada pasien dewasa setelah diberikan penyuluhan dengan metode SGD.

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	0	0,0
Cukup	1	6,7
Baik	14	93,3
Total	15	100.0

Dari tabel 2 di atas diperoleh hasil penelitian pengetahuan tentang Tb pada pasien dewasa di RSUD Sayang Cianjur setelah diberikan penyuluhan dengan metode SGD yaitu hampir seluruhnya yaitu 14 orang (93,3%) berpengetahuan baik, hanya sebagian kecil yaitu 1 orang (6,7%) berpengetahuan cukup, dan tidak seorangpun (0.00%) yang berpengetahuan kurang.

c. Pengaruh penyuluhan metode SGD terhadap pengetahuan tentang Tb pada pasien dewasa di RSUD Sayang Cianjur.

Tabel 3. Pengaruh pengetahuan Tb pada pasien dewasa setelah diberikan penyuluhan dengan metode SGD.

		Pengetahuan Sesudah Penyuluhan			Total	P Value
		Baik	Cukup	Kurang		
Pengetahuan Sebelum Penyuluhan	Baik	8	0	0	4	0,012
	Cukup	3	0	0	4	
	Kurang	3	1	0	2	
Total		14	1	0	10	

Berdasarkan analisa pada tabel 3 di atas diperoleh hasil pengetahuan tentang Tb pada pasien dewasa di RSUD Sayang Cianjur bahwa sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar yaitu 8 orang (53,3%) berpengetahuan baik, hampir setengahnya yaitu 4 orang

(25,7%) berpengetahuan kurang, dan sebagian kecil yaitu 3 orang (20,0 %) berpengetahuan cukup, dan setelah penyuluhan hampir seluruhnya yaitu 14 orang (93,3%) berpengetahuan baik, hanya sebagian kecil yaitu 1 orang (6,7%) berpengetahuan cukup, dan tidak seorangpun (0,0%) yang berpengetahuan kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,012 < 0,05$ maka disimpulkan terdapat pengaruh penyuluhan model SDG terhadap peningkatan pengetahuan tentang Tb pada pasien dewasa di RSUD Sayang Cianjur

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan pasien dewasa tentang Tb sebelum dilakukan penyuluhan dengan metode SDG yang dilakukan pada 15 responden didapatkan hasil yaitu sebagian besar 8 orang (53,3%) berpengetahuan baik, hampir setengahnya yaitu 4 orang (25,7%) berpengetahuan kurang, dan sebagian kecil yaitu 3 orang (20,0%) berpengetahuan cukup. Dan dari penelitian yang disajikan pada tabel 2 di atas diperoleh hasil penelitian pengetahuan tentang Tb pada pasien dewasa di RSUD Sayang Cianjur setelah diberikan penyuluhan dengan metode SGD yaitu hampir seluruhnya yaitu 14 orang (93,3%) berpengetahuan baik, hanya sebagian kecil yaitu 1 orang (6,7%) berpengetahuan cukup, dan tidak seorangpun (0.00%) yang berpengetahuan kurang.

Dari data di atas didapatkan perbedaan pengetahuan sebelum dengan setelah diberikan metode SGD. Sebelum diberi penyuluhan yang berpengetahuan kurang ada 4 orang orang, dan setelah diberi penyuluhan yang berpengetahuan kurang menjadi 0 (tidak ada), dan yang berpengetahuan cukup sebelum penyuluhan ada 3 orang, setelah diberi penyuluhan menjadi 1, yang 2 orang menjadi berpengetahuan baik.

Pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor informasi dan pengalaman, hal ini juga mempengaruhi pengalaman responden dalam upaya

pencegahan Tb. Semakin banyak informasi yang didapat maka akan semakin baik pula pengetahuan seseorang dan semakin lama pengalaman seseorang maka akan semakin banyak menambah pengetahuan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa kedua faktor ini sangat berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang Tb.

Menurut Notoatmojo (2010) pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*Over behavior*).

Peningkatan pengetahuan responden tentang pengetahuan Tb pada pasien dewasa setelah dilakukan penyuluhan dengan metode SDG tidak lepas dari kemampuan pada diri responden itu sendiri di dalam proses pendidikan, dimana dalam prinsip pendidikan itu adalah belajar. Menurut (Wawan dan Dewi, 2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya faktor internal yaitu pendidikan, usia, intelegensi dan faktor eksternal yaitu sumber informasi, pengalaman, lingkungan dan sosial budaya.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) penyampaian informasi dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan, yang mana metode dan media penyampaian informasi dapat memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan. Setiap metode pemberian informasi mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, oleh sebab itu kombinasi penggunaan metode wajar dilakukan dalam penyampaian informasi tentang Tb. Menurut teori model keperawatan Nolla J Pender tentang promosi kesehatan dimana teori ini menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan, teori ini menggabungkan nilai-nilai pengharapan dan pembelajaran sosial. Konsep dalam teorinya menekankan

bahwa sakit membutuhkan biaya yang mahal dan perilaku promosi kesehatan adalah ekonomis, upaya promosi kesehatan yang dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang, untuk menjaga agar dirinya tetap sehat dan prevensi penyakit untuk mencegah seseorang supaya tidak sakit, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan. Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya metode SGD dan ceramah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Jatmiko dkk (2018) dengan judul Pengaruh Penyuluhan Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyakit Tuberkulosis, didapatkan hasil bahwa metode ceramah efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit tuberkulosis. Sesuai juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliyanti (2016) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Small Group Discussion* (SDG) Terhadap Pengetahuan Tentang Tuberkulosis *Multi Drug Resistance* (MDR) Pada Klien TB Paru Di Puskesmas Cipadung Kota Bandung Tahun 2016 didapatkan hasil ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode SDG terhadap pengetahuan tentang TB MDR.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p - value = 0,012 lebih besar dari α = 0,05 maka disimpulkan terdapat pengaruh penyuluhan model SDG terhadap peningkatan pengetahuan tentang TB pada pasien dewasa di RSUD Sayang Cianjur.

SIMPULAN

Pengetahuan tentang Tb pada pasien dewasa di RSUD Sayang Cianjur bahwa sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar yaitu 8 orang (53,3%) berpengetahuan baik

Pengetahuan tentang Tb pada pasien dewasa di RSUD Sayang Cianjur bahwa sesudah diberikan penyuluhan hampir seluruhnya yaitu 14 orang (93,3%) berpengetahuan baik.

Diperoleh nilai $p - value = 0,012 < 0,05$ maka terdapat pengaruh penyuluhan model SDG terhadap peningkatan pengetahuan tentang Tb pada pasien dewasa di RSUD Sayang Cianjur.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, Asri. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dngan Metode Small Group Discussion (SGD) terhadap Pengetahuan tentang Tuberculosis Multi Drug Resistance (TB MDR) Pada Klien TB Paru di Puskesmas Cipadung Kota Bandung tahun 2016.* (online). <http://ejurnal.stikesbhaktikencana.ac.id/>. Diakses pada juli 2019.
- Depkes, RI. (2009). Kriteria umur berdasarkan Depkes dan WHO, <https://muamala.net/kategori-umur-menurut-who/> dikutip pada juli 2019.
- Jatmiko, Safari Wahyu, dkk. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat terhadap Penyakit Tuberkulosis.* (online). <http://journal.sragenkab.go.id/index.php/sukowati/article/view/30/18>. Diakses pada juli 2019.
- Kemenkes, RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*, Kemenkes : www.kemkes.go.id, dikutip pada juli 2019.
- Kustandi, Cecep Bambang Sujipto (2011). *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Notoatmojo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2013). *Metodologi Peneliti dan Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Supiyuddin. (2012). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Setiadi, (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.